

Diterima : November 2016
 Disetujui : Januari 2017
 Dipublikasikan : Oktober 2017

**ANALISIS KOMPUTASI PENDAPATAN
 BREAK EVEN POINT (BEP) DAN R/C RATIO
 PETERNAKAN AYAM PETELUR RENCANG GESANG FARM
 DI DESA JANGGLENG KECAMATAN KALORAN
 KABUPATEN TEMANGGUNG**

Rinto, Siswanto. I.S dan R. Muryani

Program Studi S1 Peternakan

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRACT

This study aims to determine the value of Break Even Point (BEP), the value of R/C Ratio and counting Computing revenues in poultry Rencang Gesang Farm Polutry. The research was conducted on January 18, 2016 - February 22, 2016 in the village of Janggleng, Kaloran District, Temanggung District, Central Java. This study uses the case study method. The collection of data used in the study was done by direct interview and observation. These data consist of primary data and secondary data. Primary data were obtained by direct interviews with respondents, managers and workers of companies which are based on a questionnaire. Secondary data were obtained from the accounting records at the Rencang Gesang Farm Polutry Farm for 36 months (2013-2015), which includes the cost of feed, labor costs, egg production and the selling price of eggs. In addition, secondary data obtained from departments or agencies associated with this research. The conclusion of this study showed that the level of profitability in the poultry farm Rencang Gesang Polutry Farm for 3 years (2013-2015), namely 26.97%, 14.65% and 14.29%. Value Break Even Point (BEP) units a year (2013-2015), namely 55 099 kg, 56 979 kg and 52 825 kg while the value of the break even point to prices in (2013-2015) is Rp 2,299,611,164, Rp 3,207,697,510 and Rp 3,452,146,815. Rated R/C Ratio Rencang Gesang Farm Polutry profitable because the value of R/C Ratio is more than 1.

Keywords: Break Even Point (BEP), R/C Ratio, Laying Hens.

PENDAHULUAN.

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk maka meningkat pula kebutuhan akan pangan, antara lain kebutuhan pangan hewani dan nabati. Pemenuhan kebutuhan pangan asal hewan ini berperan penting dalam pemenuhan kecukupan gizi. Meningkatnya kebutuhan pangan hewani harus diimbangi dengan peningkatan jumlah populasi ternak saat pengembangan bidang peternakan. Khusus untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani, masyarakat mencari pangan yang mengandung protein hewani dengan harga yang terjangkau, salah satunya adalah telur. Telur merupakan hasil produksi ternak unggas yang memiliki kandungan protein tinggi sekitar 12-13% dengan harga yang terjangkau.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tidak hanya dengan memperbanyak jumlah ternak yang dipelihara tetapi juga harus didukung dengan

sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi akan meningkat dan perusahaan akan mendapat penerimaan dan pendapatan yang sesuai. Penerimaan digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisa sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.

Rencang Gesang Farm merupakan salah satu peternakan ayam petelur di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Perkembangan ayam petelur pada perusahaan Rencang Gesang Farm tidak mengalami perkembangan populasi ternak dengan dibuktikan jumlah populasi ternak yang tidak mengalami peningkatan dari tahun 2013, 2014 dan 2015 sebanyak 30.000 ekor ayam. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian analisis kelayakan suatu usaha perlu dilakukan untuk mengkaji keberlanjutannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ayam petelur dan menghitung komputasi pendapatan serta mengetahui nilai (BEP) pada usaha peternakan ayam petelur Rencang Gesang Farm. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran apakah usaha peternakan ayam petelur di Rencang Gesang farm dapat dinyatakan layak atau tidak secara finansial, sehingga dapat digunakan untuk dasar dan menentukan langkah-langkah demi pengembangan usaha pada masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi dan wawancara langsung dengan pedoman pada kuisisioner. Data yang dikumpulkan berupa data *time series* atau data dalam jangka waktu tertentu yaitu selama 36 bulan terakhir dimulai dari 2013-2016.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi (pengamatan). Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung pada obyek yang diteliti dan wawancara dengan pemilik usaha dan beberapa tenaga kerja di peternakan ayam petelur yang berpedoman pada daftar kuesioner. Jenis data dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner mengenai aspek teknis dan keuangan.

Data primer berupa data "*Time Series*" selama 3 tahun produksi kurun waktu 2013, 2014 dan 2015. Data primer meliputi identitas responden, tatalaksana pemeliharaan ayam petelur, biaya-biaya yang digunakan untuk usaha seperti investasi, penerimaan setiap panen dan pendapatan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait seperti dinas peternakan, kantor kecamatan, kantor kelurahan, dan lain-lain. Data sekunder yang diambil meliputi populasi ayam petelur, topografi, dan monografi wilayah setempat. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari catatan pembukuan bagian administrasi serta dinas-dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu dari kantor kelurahan setempat yang meliputi data monografi, topografi, luas penggunaan lahan/tanah dan klimatologi.

Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diedit, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang menggambarkan keadaan yang terjadi pada sebuah data. Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan kepada responden dan diolah kedalam bentuk angka-angka serta pembahasannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Parameter yang menjadi tolok ukur keberhasilan pemeliharaan ayam petelur diantaranya *hen day*, konversi pakan (FCR) dan mortalitas. Produksi pada usaha ayam petelur Rencang Gesang Farm ini dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Performa Produksi Ayam Petelur Tahun 2013 - 2015.

Periode (Tahun)	Populasi (ekor)	Mortalitas (%)	Jumlah pakan (kg)	Jumlah Telur (kg)	Hen Day Production	Feed Conversion Ratio
2013			114456			
	30.000	2,73	8	539547	80,0	2,12
2014			118898			
	30.000	3,23	2	549109	80,6	2,16
2015			116054			
	30.000	2,45	6	538960	83,4	2,15

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan populasi ternak tidak terjadi pada setiap tahunnya. Performa produksi rata-rata tiap tahun selama tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami pergerakan fluktuatif pada aspek persentase mortalitas dengan nilai (2,73; 3,23; 2,45 %). Jumlah pakan yang dihabiskan selama tiga tahun berturut-turut mencapai 1.144.568, 1.188.982 dan 1.160.546 kg. Nilai *hen day production* ayam petelur peternakan Rencang Gesang Farm selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut mencapai 80; 80,6 dan 83,4.

Peningkatan nilai mortalitas pada tahun 2013-2014 diduga disebabkan oleh keadaan cuaca yang buruk selama semester akhir pada tahun 2014, sehingga berakibat pada peningkatan penyakit pada ternak, sedangkan penurunan angka mortalitas pada tahun 2014-2015 diduga dikarenakan penataan manajemen kesehatan yang membaik dan penurunan intensitas cuaca yang buruk selama semester akhir tahun 2015. Berdasarkan FCR tahunan yang mencapai 2,12; 2,16 dan 2,15, menunjukkan bahwa efisiensi pakan yang dibutuhkan untuk membentuk produksi telur masih tergolong normal atau cenderung kecil. Hal ini sesuai dengan *Management Guide* yang diterbitkan oleh Isa Brown, bahwa FCR ayam petelur pada awal bertelur hingga afkir (90 minggu) mencapai 2,09-2,20. Rasyaf (2009) menyatakan bahwa nilai FCR yang kecil menunjukkan bahwa performa yang dicapai memuaskan karena jumlah pakan yang dikonsumsi untuk menaikkan satu satuan bobot badan sedikit yang berarti penggunaan pakannya efisien.

Biaya Produksi

Patong (2003) mengatakan bahwa biaya adalah jumlah anggaran yang dilakukan untuk kegiatan proses produksi, sedangkan produksi sendiri adalah proses penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan barang dan jasa. Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut rata-rata biaya produksi selama kurun waktu 2013-2015.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Tahun 2013 – 2015.

Biaya Produksi	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
	-----Rp-----		
Biaya Tetap (TFC)	758.871.684	798.716.680	838.871.676
Biaya Tidak Tetap (TVC)	4.326.892.636	4.968.109.885	5.422.409.418
Total	5.085.764.320	5.766.826.565	6.261.281.094

Berdasarkan Tabel 2., total biaya produksi di peternakan Rencang Gesang Farm pada tahun 2013-2015 mencapai Rp 5.085.764.320; Rp 5.766.826.565 dan Rp 6.261.281.094 dengan peningkatan pada tahun 2013-2014 dan 2014-2015 sebesar Rp 681.062.245 dan Rp 494.454.529 seperti yang diketahui bahwa total biaya produksi ini pada dasarnya berbeda sesuai dengan kebutuhan di setiap aspek. Peningkatan biaya produksi yang tersusun atas biaya tetap dan biaya tidak tetap selama tiga tahun dikarenakan harga pakan yang bertambah tahun semakin mahal. Biaya produksi dapat didefinisikan semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2002). Winarto (1992) menyatakan bahwa biaya produksi ini merupakan anggaran yang digunakan dalam proses produksi.

Tabel 3. Biaya Tetap Tahun 2013 – 2015.

Biaya Tetap	Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Penyusutan Bangunan Kandang	121.500.000	16,127	121.500.000	15,314	121.500.000	14,579
Penyusutan Peralatan Kandang	30.722.628	4,078	30.722.628	3,872	30.722.628	3,68
Penyusutan Peralatan Kantor	566.550	0,075	566.550	0,071	566.550	0,067
Penyusutan ternak	600.000.000	79,641	640.000.000	80,668	680.000.000	81,596
Pajak Bumi Bangunan	582.500	0,077	582.500	0,073	582.500	0,068
Total	753.371.678	100	793.371.678	100	833.371.678	100

Berdasarkan Tabel 3., biaya tetap peternakan ayam petelur Rencang Gesang Farm terdiri dari biaya penyusutan kandang, kantor, peralatan, ternak dan pajak bumi. Penyusutan bangunan kandang selama rentang waktu 2013-2015 mencapai Rp 121.500.000, sedangkan penyusutan peralatan kandang dan kantor sebesar Rp 30.722.628 dan Rp 566.550. Pajak bumi selama tiga tahun berada nilai yang sama dengan Rp 582.500.

Rasyaf (1999) menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara atau dengan kata lain komponen-komponen biaya tetap tidak berubah dengan perubahan-perubahan output dan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kenaikan atau penurunan produksi. Wasis (1992) menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang sampai batas tertentu tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume hasil perusahaan sampai pada tingkat tertentu saja sehingga disebut *time cost*. Contoh dari biaya tetap adalah gaji pegawai, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan, biaya listrik dan biaya telepon (Rasyaf, 1999). Sukirno (2002) menyatakan bahwa untuk biaya tetap akan lebih statis karena tidak dipengaruhi oleh banyak aspek. Soekartawi (1993) menambahkan bahwa perubahan nilai biaya tetap tidak akan signifikan.

Tabel 4. Biaya Tidak Tetap Tahun 2013 - 2015.

Biaya Tidak Tetap	Tahun 2013 Rp	%	Tahun 2014 Rp	%	Tahun 2015 Rp	%
Pembelian Pullet	450.000.000	10,400	480.000.000	9,661	500.000.000	9,220
Pakan	3.553.131.539	82,117	4.156.609.432	83,665	4.583.999.000	84,538
Kesehatan	89.923.407	2,078	90.221.228	1,816	90.395.347	1,667
Upah Tenaga Kerja	225.600.000	5,213	232.200.000	4,673	238.800.000	4,403
Telepon	2.084.440	0,048	2.470.970	0,049	2.799.171	0,051
Listrik	3.173.200	0,073	3.658.300	0,073	4.373.900	0,08
Lain - Lain	2950000	0,068	2950000	0,059	2.040.000	0,037
Total	4.326.862.586	100	4.968.109.930	100	5.422.407.418	100

Biaya tidak tetap pada Tabel 4, terdiri dari biaya pembelian pullet, pakan, obat, listrik, tenaga kerja, telepon dan lain-lain. Seperti yang diketahui bahwa biaya tidak tetap terbesar selama tiga tahun berasal dari biaya pakan dengan persentase rasio 82-84% sementara itu untuk biaya tidak tetap paling rendah adalah biaya telepon dengan nilai rasio 0,04-0,05%. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirakusumo (1989) bahwa pembelian pakan akan menyumbangkan nilai terbesar karena pakan sebagai kebutuhan pokok ayam petelur dan jumlahnya pun ditentukan oleh jumlah ayam yang ada.

Biaya pembelian pullet peternakan Rencang Gesang Farm pada tahun 2013-2015 mencapai nilai Rp 450.000.000; Rp 480.000.000; Rp 500.000.000, dengan

persentase peningkatan untuk tahun 2013-2014 sebesar 10,4% dan tahun 2014-2015 sebesar 9,661%. Peningkatan biaya pembelian pullet terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 dibanding tahun 2013-2015, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan harga pullet sebesar Rp 3000 per ekor pada tahun 2013-2014 dengan nilai Rp 45.000-Rp 48.000 per ekor, sedangkan pada tahun 2014-2015 terjadi peningkatan sebesar Rp 2000 per ekor dengan nilai Rp 48.000-Rp 50.000. Biaya tidak tetap terbesar selanjutnya di tanggung oleh biaya upah, kesehatan, listrik dan telepon. Biaya upah selama tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan sebesar 5,213%, dengan nilai peningkatan tiap tahunnya sebesar Rp 6.600.000. Peningkatan upah ini dikarenakan terjadinya peningkatan upah per orang sebesar Rp 100.000 pada setiap tahunnya. Peningkatan biaya selanjutnya adalah biaya kesehatan, biaya listrik, biaya lain- lain dan, telepon.

Winarto (1992) berpendapat bahwa biaya variabel selalu berubah-ubah sesuai kesibukan perusahaan, biaya akan nol jika tidak ada kesibukan dan naik secara proporsional jika ada kesibukan sehingga disebut *activity cost*. Contoh dari biaya variabel adalah biaya untuk makanan, biaya pemeliharaan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan dan biaya operasional. Biaya tidak tetap ini disebut juga biaya operasi artinya selalu dikeluarkan sepanjang waktu produksi diantaranya biaya pakan, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya listrik, air dan pembelian peralatan kandang (Syamsudin, 2009).

Penerimaan

Peternakan Rencang Gesang Farm terdiri dari penjualan telur, ayam afkir, kotoran dan karung bekas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadarsan (1992) bahwa penerimaan suatu usaha perusahaan peternakan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari hasil produksi ternak dan juga hasil ikutannya. Penerimaan usaha terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha ayam Petelur Tahun 2013 – 2015.

Jenis Produk	Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Penjualan Telur Utuh	6.457.704.874	97,395	6.612.240.768	97,526	7.156.020.702	97,375
Penjualan Telur Retak	20.531.521	0,309	21.756.049	0,320	23.416.989	0,318
Penjualan Ayam Afkir	145.905.000	2,200	138.832.000	2,047	156.080.000	2,123
Penjualan Kotoran	4.200.000	0,063	4.700.000	0,069	10.950.000	0,149
Penjualan Karung	2.050.000	0,030	2.400.000	0,035	2.390.000	0,032
Total	6.630.391.395	100	6.779.928.817	100	7.348.857.691	100

Total penerimaan usaha ayam petelur selama tiga tahun berturut-turut adalah Rp 6.457.704.874 tahun 2013, Tahun 2014 Rp 6.612.240.768 dan pada tahun 2015 Rp 7.156.020.702 untuk telur utuh sedangkan untuk total penerimaan telur retak adalah Rp 20.531.521 pada tahun 2013, Rp 21.756.049 tahun 2014 dan

Rp 23.416.989 tahun 2015. Penerimaan penjualan ayam afkir pada tahun 2013 adalah Rp 145.905.000 tahun 2014 Rp 138.832.000 dan pada tahun 2015 Rp 156.080.000. Total penerimaan penjualan ayam afkir pada tahun 2014 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2013 dikarenakan mortalitas pada tahun 2014 cukup tinggi yaitu 3,23 % atau mengalami kenaikan 0,5% dari mortalitas tahun 2013 yaitu sebesar 2,73 %. Pada tahun 2015, penerimaan penjualan ayam afkir mengalami peningkatan kembali dikarenakan mortalitas hanya 2,45% artinya, mortalitas mengalami penurunan sebanyak 0,78%.

Penambahan total penerimaan selanjutnya didukung oleh penjualan kotoran yaitu sebesar Rp 4.200.000 pada tahun 2013, Rp 4.700.000 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 Rp 10.950.000. Sedangkan penjualan karung pada tahun 2013 mencapai Rp 2.050.000, Rp 2.400.000 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 Rp 2.300.000. Presentase tertinggi pada penerimaan peternakan setiap tahunnya adalah penjualan telur utuh dan presentase penerimaan peternakan terendah adalah penjualan karung bekas pakan.

Wasis (1992) menyatakan bahwa penerimaan sebuah usaha selain berasal dari penjualan produk juga berasal dari aspek lain seperti penjualan kotoran dan karung. Penerimaan yang diperoleh tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk. Hal ini sesuai dengan pendapat Supranto (2005) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk.

Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari selisih nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan untuk memproduksi dilapangan usaha (Ariyoto, 1995). Besar kecilnya pendapatan secara langsung akan mempengaruhi kelangsung hidup suatu perusahaan. Berikut uraian nilai pendapatan usaha yang terdiri dari pendapatan kotor, pajak penghasilan dan pendapatan bersih.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Tahun 2013 – 2015.

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
		Rp	
Penerimaan	6.037.015.236	6.779.928.817	7.342.557.691
Biaya Produksi	5.085.764.320	5.766.826.565	6.261.281.094
Pendapatan sebelum Pajak (EBT)	951.250.943	1.013.102.252	1.081.276.597
Pajak penghasilan	9.512.509,43	10.131.022,52	10.812.765,97
Pendapatan Setelah Pajak (EAT)	941.738.434	1.002.971.229	1.070.463.831
Pendapatan Perbulan	78.478.203	83.580.936	89.205.320

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa pendapatan untuk tiap bulan pada peternakan Rencang Gesang Farm setelah pajak pada tahun 2013-2015 mencapai Rp 78.478.203; Rp 83.580.936 dan Rp 89.205.320. Peningkatan pendapatan pada tahun 2013-2014 sebesar Rp 5.102.733; disumbang karena adanya peningkatan total penerimaan. Peningkatan pada tahun 2014-2015 sebesar Rp 5.624.384. Peningkatan pendapatan tersebut (2014-2015) jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013-2014. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual telur yang semakin meningkat disetiap tahunnya. Dengan demikian, usaha peternakan ayam petelur layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Munawir (2007) menyatakan bahwa pendapatan atau *Earnings Before Tax* (EBT) sebuah usaha akan dikurangi oleh pajak sebelum pada akhirnya menjadi pendapatan bersih atau *Earnings After Tax* (EAT). Soekartawi (2002) menyatakan bahwa usaha ternak akan mendapat pajak dalam setiap tahun selama usaha tersebut masih melakukan proses produksi dan mendapatkan keuntungan dari usaha yang dilakukan. Besar kecilnya pendapatan bersih yang diterima oleh peternakan ayam petelur rencang Gesang Farm dipengaruhi oleh perubahan volume penjualan, total penerimaan yang diterima dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Pada tahun 2013, peraturan dalam pembayaran pajak bagi badan usaha yaitu merujuk pada peraturan pemerintah No. 46 Tahun 2013 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu bagi badan usaha yang penghasilan bruto (peredaran brutonya) dibawah Rp 4,8 milyar, maka tarif pajaknya adalah 1 % peredaran bruto.

Tabel 7. Pajak Pendapatan Tahun 2013-2015.

Tahun	Total Pendapatan	Presentase pajak	Total Pajak Per Tahun
2013	951.250.943	1%	9.512.509,43
2014	1.013.102.252	1%	10.131.022,52
2015	1.081.276.597	1%	10.812.765,97

Berdasarkan data Tabel 7, diketahui bahwa pajak pertahun dari tahun 2013-2015 adalah Rp 9.512.509,43,- Rp 10.131.002,52,- Rp 10.812.765,97 besarnya pajak tersebut ditentukan dari jumlah pendapatan setiap tahunnya sebesar 1 % dari pendapatan.

BEP (*Break Even Point*)

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, terkadang perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, disamping hal-hal lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir, 2009).

Tabel 8. *Break Even Point* (BEP) Tahun 2013 – 2015.

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
BEP Dalam Unit (kg)	191.386,814	265.688,917	259.751,998
BEP Harga (Rp)	2.299.611.164	3.207.697.510	3.452.146.815

Nilai *Break Even Point* (BEP) unit pada peternakan Rencang Gesang Farm tahun 2013 adalah 191.386,814 kg pada tahun 2014 adalah 265.688,917 kg dan pada tahun 2015 adalah 259.751,998 kg. Nilai *Break Even Point* (BEP) harga pada tahun 2013 Rp 2.299.611.164 pada tahun 2014 Rp 3.207.697.510 dan pada tahun 2015 Rp 3.452.146.815. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan Rencang Gesang Farm mampu menghasilkan keuntungan dikarenakan penghasilan produk maupun Rupiah nya mampu diatas nilai BEP.

R/C Ratio

Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Nilai $R/C > 1$ maka kegiatan usaha peternakan yang dilakukan dapat dikatakan layak karena kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C < 1$ maka kegiatan usaha peternakan yang dilakukan dapat dikatakan tidak layak karena kegiatan usaha yang dilakukan tidak dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C = 1$ maka kegiatan usaha peternakan yang dilakukan dapat dikatakan tidak memberikan keuntungan maupun kerugian (impas) karena penerimaan yang diterima akan sama dengan pengeluaran yang dikeluarkan.

Tabel 9. R/C Ratio Tahun 2013 – 2015.

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
R/C Ratio	1,27	1,15	1,14

Dari Tabel 9 di atas diketahui kelayakan usaha peternakan adalah Hasil Bagi antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu pada tahun 2013 Rp 6.037.015.234 dibagi Rp 5.085.764.320 = 1,27. Tahun 2014 Rp 6.779.928.820 dibagi Rp 5.766.826.565 = 1,15 dan tahun 2015 Rp 7.342.557.746 dibagi Rp 6.261.281.095 = 1,14. Nilai R/C ratio lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha peternakan yang di lakukan peternakan Rencang Gesang Farm layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

1. Tata laksana pemeliharaan yang diterapkan oleh peternakan Rencang Gesang Farm sudah berjalan baik dan teratur .
2. Besarnya total penerimaan yang diperoleh peternakan Rencang Gesang Farm mengalami peningkatan dengan nilai pada tahun 2013 sebesar Rp 6.037.015.236 sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp 6.779.928.817 dan pada tahun 2015 sebesar Rp 7.342.557.691

3. Besarnya pendapatan bersih yang diperoleh peternakan Rencang Gesang Farm pada tahun 2013 Rp 941.738.434, tahun 2014 Rp 1.002.971.229 dan tahun 2015 Rp 1.070.463.831, sedangkan pendapatan bersih perbulan pada tahun 2013 mencapai Rp 78.478.203, pada tahun 2014 Rp 83.580.936 dan pada tahun 2015 Rp 89.205.320.
4. Nilai *Break Even Point* (BEP) unit pada peternakan Rencang Gesang farm pada tahun 2013 191.386,81 kg tahun 2014 265.688,91 dan tahun 2015 259.751,99 sedangkan, nilai *Break Even Point* (BEP) harga pada peternakan Rencang Gesang Farm tahun 2013 Rp 2.299.611.164,- tahun 2014 Rp 3.207.697.510,- dan tahun 2015 Rp 3.452.146.815,-. Nilai tersebut berada pada nilai diatas BEP yang ditentukan.
5. R/C ratio pada peternakan Rencang Gesang farm pada tahun 2013 1,27 tahun 2014 1,15 dan tahun 2015 1,14. nilai tersebut menyimpulkan bahwa peternakan rencang Gesang farm mampu menghasilkan keuntungan dan perusahaan layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyoto, K. 1995. *Feasibility Study*. Cetakan ke-7. Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Kadarsan, H. 1992. *Keuangan Pembiayaan Agribisnis*. Penerbit Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Prayitno, D.S., dan W.E. Yuwono. 1999. *Manajmen Kandang Ayam Ras Petelur*. Trubus Agriwidya, Ungaran.
- Rasyaf, M. 2009. *Panduan Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeharjo Patong., 2003. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudaryani, T. 2003. *Kualitas Telur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Supranto, J. 2005. *Matematika Ekonomi dan Bisnis*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Syamsudin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wasis. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Penerbit Alumni Bandung, Bandung.